

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

Murdani Murdani

Dosen IAI Al Aziziyah Samalanga
e-mail: tgkmurdanilancok@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena yang terjadi, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru tampaknya lebih banyak menghambat untuk memperoleh prestasi siswa. Peserta didik disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. Banyak proses pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat tradisional, sehingga berdampak pada kurangnya antusias peserta didik dalam meraih prestasi belajarnya. Seharusnya guru, dalam pengembangan proses belajar mengajar harus mampu memainkan peranannya sebagai sumber belajar, motivator, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing dan evaluator. Guru harus dapat memberikan kepuasan bagi anak didiknya. Salah satu model pengembangan pendidikan yang memberikan pengaruh adalah dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Karena model *Contextual Teaching and Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan suatu teknik dalam pembelajaran yang diterapkan.

Kata Kunci: Pembelajaran, Contextual Teaching, Learning

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini masih banyak masalah yang dihadapi, salah satunya adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.¹

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 4 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 1.

Fenomena yang terjadi, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru tampaknya lebih banyak menghambat untuk memperoleh prestasi siswa. Peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi (*transfer of knowledge*), otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*strategos*" yang berarti keseluruhan usaha termasuk perencanaan, cara dan taktik yang digunakan oleh militer dalam mencapai kemenangan.² Menurut Hasibuan bahwa, strategi belajar mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.³

Selain itu bagi yang menggunakan strategi hendaklah memperhatikan dasar dalam belajar-mengajar yang meliputi:

Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri, seseorang dapat belajar dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan. Dengan pembelajaran ini akan tercipta keadaan masyarakat belajar (*learning society*).⁴

Dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, ada lima variabel yang menentukan keberhasilan siswa yaitu: (1) Melibatkan siswa secara aktif, (2) Menarik minat dan perhatian siswa, (3) Membangkitkan motivasi siswa, (4) Prinsip individualitas, (5) Peragaan dalam pengajaran.⁵

²Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran: Pola Dan Strategi Pengembangan Dalam KTSP* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 8.

³J. J. Hasibuan, *et al.*, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 3.

⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, cet.1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 205.

⁵Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 21.

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.⁶

Pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama-tama diusulkan oleh John Dewey, pada tahun 1916. Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa.⁷

2. Prosedur *Contextual Teaching and Learning*

a. Komponen-komponen Pembelajaran CTL

Menurut Martinis Yamin, komponen-komponen pembelajaran CTL adalah:⁸

(1) Konstruktivisme

Salah satu landasan teoritis pendidikan modern termasuk CTL adalah teori pembelajaran konstruktivisme. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan siswa pada pentingnya membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Filsafat konstruktivisme yang mula-mula digagas oleh Mark Baldwin yang dikembangkan dan diperdalam oleh Jean Piaget.⁹ Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang.

(2) Inkuiri (menemukan)

Proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Guru hanya merancang suatu pembelajaran dalam bentuk kegiatan menemukan yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

⁶Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h.. 104.

⁷Trianto, *Mendesain Model ...*, h. 105.

⁸Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2011), h. 194.

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 264.

(3) Bertanya (*questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan dari setiap individu. Dalam proses pembelajaran CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri.

(4) Masyarakat Belajar (*learning community*)

Dalam kelas CTL, konsep masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Konsep ini menyarankan agar pencapaian hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerja sama dengan orang lain. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Kelompok tersebut saling membelajarkan, yang cepat belajar membantu yang lambat belajar atau yang memiliki kemampuan lebih menularkannya pada orang lain.

(5) Pemodelan (*modeling*)

Yang dimaksud dengan *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses *modeling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi guru juga dapat memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis/abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya *verbalisme*.

(6) Refleksi (*reflection*)

Dalam proses pembelajaran CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kembali tentang apa yang baru dipelajari. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu.

(7) Penilaian nyata (*Authentic assessment*)

Adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

b. Langkah-langkah Penerapan CTL Pada Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL), program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajari. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah pembelajaran dan *authentic assessment*-nya. Sementara itu, sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika telah menerapkan komponen-komponen CTL yang telah disebutkan pada pembahasan di atas, dan perlu sama-sama dipahami bahwa sesungguhnya pendekatan CTL tidak hanya jumlah peserta didiknya sedikit, namun pada kemungkinan tertentu seperti pada jumlah peserta didik yang banyak, serta tidak harus merubah kurikulum yang sudah ada, dan dapat dilaksanakan pada bidang studi apa saja termasuk bidang studi PAI.¹⁰

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *contextual teaching and learning* (CTL), tentu saja tenaga pendidik terlebih dahulu mempersiapkan atau membuat desain pelajaran dan langkah-langkahnya, agar menjadi pedoman umum dan sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya.

Secara garis besar langkah-langkah penerapan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam kelas sebagai berikut:

- (1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- (2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik.
- (3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- (4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- (5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- (6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- (7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.¹¹

Kelebihan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: 2002), h. 29.

¹¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*,h. 111.

Kelebihan *contextual teaching and learning* (CTL) antara lain:

- a) Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- b) Membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata.
- c) Memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan pengalaman mereka di dunia nyata.
- d) Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- e) Membantu siswa menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
- f) Mempermudah guru memfasilitasi proses penyempurnaan skema yang telah ada pada anak (asimilasi) dan proses pembentukan skema baru (akomodasi).
- g) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi menurut Poerwadarmita dalam kamus Besar Bahasa Indonesia; merupakan hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan (dilaksanakan, dikerjakan, dilakukan dan diselenggarakan).¹² Prestasi juga memiliki arti hasil yang telah dicapai melebihi ketentuan.¹³

Perubahan tingkah laku menurut Bloom yang dikutip oleh Esti meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif).¹⁴

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

- a) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual.
- b) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial.

Faktor-faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat

¹²Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 787.

¹³Indra WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas media,t.t.), h. 407.

¹⁴Esti Wurdani D.S. *Psychology Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 210.

yang dipergunakan dalam mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.¹⁵

1) Faktor dalam (intern)

Faktor dalam (intern) adalah faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri. Faktor ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni faktor jasmaniah, faktor psikis dan faktor kelelahan.

2) Faktor Jasmaniah

Faktor Jasmaniah meliputi seluruh tubuh manusia yang dapat dilihat dari raganya. Faktor ini disebut juga faktor fisik, dalam hal ini berkaitan dengan kesehatan jasmaniah. Sehat berarti berfungsinya seluruh anggota tubuh dengan baik. Dalam hal belajar, kesehatan sangat diperlukan, karena apabila seseorang dalam kondisi tidak sehat tentu akan mempengaruhi dan mengganggu aktivitas belajarnya.

3) Faktor Psikis

Faktor psikis adalah kesiapan mental pada diri seseorang dalam artian mental kuat. Faktor psikologis ini juga dipengaruhi oleh hal lainnya.

4) Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan di sini dapat dibagi kepada dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat dilihat dengan lemahnya badan, sehingga menghambat berfungsinya seluruh jaringan sel pada tubuh manusia. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya bekerja, berfikir dan lainnya. Sedangkan kelelahan rohani dapat terlihat dengan adanya kebosanan dan kelesuan sehingga gairah atau minat dan motivasi untuk mengerjakan sesuatu menjadi hilang.

Indikator Prestasi Belajar

Indikator prestasi belajar anak sebagai objek penilaian dapat diberikan dalam beberapa kategori, antara lain keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Kategori yang banyak digunakan dibagi menjadi tiga yaitu: Kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁶ Adapun keterkaitan ranah tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif, Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

¹⁵Ngalin Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosda Karya,2004), h.102.

¹⁶Nana Sujana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2002), h. 34.

Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.¹⁷ Masing-masing aspek mempunyai pengertian sebagai berikut:

- (a) Pengetahuan, Pengetahuan merupakan terjemahan dari kata *knowledge* dalam Taksonomi Bloom, pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan, meliputi fakta, kaidah dan prinsip, serta metode yang diketahui.
- (b) Pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.
- (c) Penerapan Penerapan adalah kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang kongkrit atau baru, kemampuan ini dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang belum diharapkan atau aplikasi suatu metode kerja pemecahan problem baru.
- (d) Analisis Analisis adalah kemampuan untuk merinci sesuatu ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Hal ini dinyatakan dalam menganalisis bagian-bagian atau komponen dasar.
- (e) Sintesis Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.
- (f) Evaluasi Evaluasi adalah memberi keputusan mengenai sesuatu hal, bertanggung jawab berdasarkan kriteria tertentu.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa para ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru, guru lebih banyak memperhatikan ranah kognitif, padahal ranah afektif juga sangat penting. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada anak dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

3. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yaitu:¹⁸

- a) Gerakan reflek (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif dan motoris.
- d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.

¹⁷W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Widasarana Indonesia, 1996), h. 246.

¹⁸ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar...*,h. 31.

- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresi dan interpretative.

PENUTUP

Dalam pengembangan proses belajar mengajar harus mampu memainkan peranannya sebagai sumber belajar, motivator, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing dan evaluator. Guru harus dapat memberikan kepuasan bagi anak didiknya. Salah satu model pengembangan pendidikan yang memberikan pengaruh adalah dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Karena model *Contextual Teaching and Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, cet.1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: 2002.
- Esti Wurdani D.S. *Psychology Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Indra WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas media,t.t..
- J. J. Hasibuan, *et al.*, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006..
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, cet. 4 ,Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 1995 .
- Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran: Pola Dan Strategi Pengembangan Dalam KTSP* ,Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* ,Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.